



Rika Widya<sup>1</sup>  
 Salma Rozana<sup>2</sup>  
 Muhammad  
 Yunan Harahap<sup>3</sup>  
 Noviar Panggabean<sup>4</sup>

## PENERAPAN TEKNIK MODELLING DALAM PEMBINAAN DIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C MUZDALIFAH MEDAN

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan teknik modelling dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Muzdalifah Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan melibatkan empat anak tunagrahita sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama periode penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik modelling secara konsisten dan terarah efektif dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memperhatikan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk anak tunagrahita guna memfasilitasi perkembangan kemandirian mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pendekatan yang terfokus pada kebutuhan individu anak tunagrahita, serta perluasan penggunaan teknik modelling sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kemandirian mereka di lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam dampak teknik modelling terhadap perkembangan kemandirian anak tunagrahita.

**Kata Kunci:** Bina diri, Meningkatkan Kemandirian, Anak Tunagrahita,

### Abstract

This study aims to explore the effectiveness of using modeling techniques in improving the independence of children with disabilities at Sekolah Luar Biasa (SLB) C Muzdalifah Medan. The research method used was classroom action research involving four children with disabilities as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the research period. Data analysis was conducted using a qualitative approach. The results showed that the application of modeling techniques in a consistent and directed manner was effective in increasing the independence of children with disabilities. Through this approach, children can improve their ability to perform various daily activities independently. This finding underscores the importance of paying attention to appropriate learning approaches for children with disabilities to facilitate the development of their independence. The implications of this study are the importance of approaches that focus on the individual needs of children with disabilities, as well as the expansion of the use of modeling techniques as an effective tool to enhance their independence in inclusive education settings. Further research is needed to understand more deeply the impact of modeling techniques on the development of independence of children with disabilities.

**Keywords:** Self-help, Improving Independence, Tunagrahita Children

### PENDAHULUAN

Setiap kelahiran anak di dunia dianggap sebagai karunia dan tanggung jawab yang diberikan Allah SWT kepada kedua orang tuanya. Allah memberikan kemampuan dan fitrah kepada setiap anak, walaupun kemampuan tersebut dapat berbeda antara satu anak dan anak lainnya. Kemampuan anak dari segi fisik yaitu memiliki daya tarik terhadap keindahan dan

<sup>1</sup> Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan  
 email: rikawidya@dosen.pancabudi.ac.id<sup>1</sup>, salmarozana18@dosen.pancabudi.ac.id<sup>2</sup>,  
 yunan@dosen.pancabudi.ac.id<sup>3</sup>, hjnoviar2@gmail.com<sup>4</sup>

kekuatan tubuh.(Rohayati, 2018) Sementara dari segi rohaniah, anak diberikan akal dan pikiran untuk mengembangkan diri sehingga dapat menjadi manusia yang beradab di muka bumi. (samiudin, 2017)Namun, kesempurnaan ini tidak sepenuhnya diberikan kepada setiap anak, karena masih ada ciptaan Tuhan yang memiliki kekurangan baik dari segi fisik maupun mental, yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Meskipun memiliki keterbatasan, mereka juga memiliki potensi dan kelebihan yang dapat dikembangkan secara optimal jika ditangani dengan baik. (Makhmudah, 2018)

Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan untuk anak yang lahir dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, sehingga mereka membutuhkan perhatian, penanganan, dan pelayanan khusus sehingga untuk mengembangkan potensinya secara optimal diperlukan layanan pendidikan khusus. Hal ini dengan pernyataan Jati Rinarki Atmaja dalam bukunya bahwa anak-anak penyandang disabilitas adalah mereka yang juga dikuatkan dengan pendapat Jati Rinarki Atmaja dalam bukunya yang menyatakan bahwa anak penyandang disabilitas merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan fisik, mental, emosional, dan intelektualnya sehingga anak dengan kondisi tersebut penting untuk mendapat penanganan dan pembelajaran khusus.(Supriyanti et al., 2024)

Anak tunagrahita merupakan salah satu kategori dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Istilah "tunagrahita" merupakan istilah lain dari individu yang mengalami disabilitas intelektual. Keadaan ini bisa muncul pada bayi setelah kelahiran, sejak masa kehamilan, atau selama proses persalinan. Penyandang tunagrahita dapat dikenali melalui proses berpikir dan pembelajaran yang berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak normal. Selain itu, mereka juga menghadapi kesulitan dalam melaksanakan keterampilan untuk menjalani aktivitas sehari-hari secara normal.(Masganti, 2010)

Anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata orang normal, sehingga siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka dalam setiap tahap perkembangan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan untuk anak tunagrahita difokuskan pada latihan pengembangan diri dengan tujuan meningkatkan tingkat kemandirian mereka secara optimal.(Yosiani, 2014)

Kemandirian anak merupakan bekal utama anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri. Yang dimaksud dengan kemandirian adalah suatu sifat/sikap/kondisi kemampuan sendiri tanpa bantuan orang lain, mengatasi kesulitan-kesulitan dalam aktivitas kegiatan sehari-hari merupakan salah satu bentuk kemandirian anak dalam menyesuaikan masalahnya sendiri.(Ardiyanto, 2014)

Dalam melatih kemandirian anak tunagrahita membutuhkan pelatihan khusus yang dilaksanakan dengan intensif karena mereka membutuhkan pelatihan yang selaras dengan kemampuan yang dimiliki. Program pelatihan yang sesuai bagi anak tunagrahita adalah bina diri. Di sini anak-anak tunagrahita mendapat semacam bimbingan yang tujuan utamanya adalah untuk mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dan supaya kelak bisa menjadi individu yang dapat mandiri.(Choirah, 2020)

Bina diri atau "self care" yaitu membahas tentang mengurus diri sendiri berkaitan dengan kegiatan rutin harian. Bina diri merupakan suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif atau sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dari mulai tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain: merawat, mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia. (Jubaedah et al., 2019)

Bila ditinjau lebih jauh, istilah bina diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak tunagrahita dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet training) bermobilisasi (mobilitas), berpakaian dan merias diri (grooming).(ADAWIYAH, 2021)

Sekolah SLB C Muzdalifah Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya ialah tunagrahita,

tunarungu, tunalaras, dan anak autis. Di SLB C Muzdalifah Medan memiliki jenjang pendidikan dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Dalam setiap kelas memiliki maksimal 6 siswa dan 1 guru kelas. Namun pada penelitian yang akan dibahas ini peneliti hanya focus pada siswa tingkat SD Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. (Novita Sari, 2013)

Dari hasil pengamatan peneliti sebagai pembimbing MBKM di sekolah SLB C Muzdalifah tingkat Sekolah Dasar (SD) terlihat kemampuan bina diri siswa kelas 1 sampai kelas III dalam hal mengurus diri masih sangat kurang dimana anak mengalami kesulitan melepas dan mengenakan sepatu, memakai kaus kaki, mengancing baju atau celana masih memerlukan bantuan orang lain. Sedangkan kemampuan bina diri siswa kelas IV sampai kelas VI dalam hal mengurus diri sudah berkembang sesuai harapan dimana anak sudah mampu memakai baju berkancing dengan baik dan siswa sudah mampu mengenakan kaos kaki serta sepatu sendiri walaupun waktu memakainya sedikit lambat.

Teknik dalam pelatihan bina diri yang saat ini diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan menggunakan teknik modelling. Penerapan teknik modelling dalam bina diri untuk meningkatkan kemandirian sangat efektif yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemandirian siswa dalam hal mengurus diri seperti memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali. Teknik modelling merupakan teknik belajar yang dapat dilaksanakan melalui pengamatan perilaku model dengan langsung maupun tidak langsung. Misalnya guru/terapis memodelkan dirinya bagaimana cara memakai pakaian berkancing, memakai kaos kaki, memakai sepatu bertali dan lain-lain. (Azizah & Kasiyati, 2022)

Teknik modelling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan dalam sekaligus, melibatkan proses kognitif. Melalui bentuk-bentuk modeling atau permodelan yang diajarkan oleh guru atau terapis, seorang anak akan belajar dalam mengembangkan potensi-potensinya serta kemandiriannya dalam aktivitas sehari-hari (Komalasari, 2011). Melalui teknik modelling yang diterapkan oleh guru/terapis maka siswa dapat belajar untuk meningkatkan potensi yang dimiliki sehingga dapat mencapai kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

## **METODE**

### **Bentuk-bentuk Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian pada Anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tati yaitu guru kelas IV sampai VI, adapun bentuk-bentuk bina diri dengan teknik modelling yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kemandirian siswa yaitu menggunakan live model dan symbolic model. Penggunaan teknik modeling dengan pemodelan langsung akan dijabarkan sebagai berikut:

“Ketika anak-anak tunagrahita menggunakan tema secara langsung dalam teknik modelling, secara naluriah mereka akan langsung meniru. Mereka bisa melakukan tetapi dilakukan secara bertahap, dan biasanya yang terakhir diajarkan adalah yang diingat. Jadi saya perlu melakukan pembelajaran secara bertahap dan kontiniu kepada anak, bahkan jika itu melibatkan penggunaan model secara langsung. Contohnya, ketika saya memberi contoh mengenakan baju berkancing seperti baju sekolah yang mereka kenakan dan mengikat tali sepatu, anak-anak biasanya hanya akan mengingat instruksi terakhir yang diberikan oleh guru. Hal ini karena anak-anak tunagrahita cenderung memiliki memori yang pendek. Itulah mengapa kita perlu melakukan pembelajaran secara bertahap.”

Hasil dari wawancara yang telah didapatkan diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak tunagrahita mengalami proses pembelajaran yang bertahap. Sebagai contoh, ketika memakai baju berkancing, siswa diberi pemahaman terlebih dahulu mengenai fungsi memakai baju. Selanjutnya, guru memberikan contoh langkah demi langkah tentang cara penggunaannya, mulai dari memasukkan tangan kanan ke lengan kanan, tangan kiri ke lengan kiri, hingga menyesuaikan ujung bawah baju kanan dan kiri dan memasang kancing pada lubang yang sesuai hingga selesai. Pendekatan bertahap ini, dimulai dari hal yang sederhana hingga yang lebih kompleks sehingga dapat membantu siswa dalam memahami proses tersebut.

Selanjutnya peneliti juga mendapatkan informasi melalui wawancara dengan Ibu Tati, bahwasanya guru juga menerapkan symbolic model atau pemodelan menggunakan simbol untuk meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita yang akan dijabarkan sebagai berikut:

“Anak-anak tunagrahita sebenarnya lebih senang belajar menggunakan teknik video, terutama bagi mereka yang memiliki ketertarikan terhadap hal-hal visual. Walaupun anak memiliki kelemahan dalam hal IQ atau prestasi akademik, tetapi kadang-kadang mereka memiliki kemampuan yang baik dalam hal visual dan pendengaran. Kalau anak tertarik dengan pembelajaran dengan visual, maka sangat disarankan untuk memanfaatkan teknologi video, baik itu melalui tayangan video berbasis teknologi tinggi maupun melalui media visual lainnya, karena hal tersebut dapat menarik minat belajar anak.”

Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibu Rifa selaku wali murid kelas 1 yang menyatakan bahwa: “Biasanya anak-anak lebih happy belajarnya menggunakan video kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung. Misalnya anak diajarkan memakai sepatu, kita perlihatkan dulu video memakai sepatu dari youtube, kemudian anak diajarkan secara langsung memakai sepatu. Dilakukan secara berkali-kali biar anak smapi anak berhasil memakai sepatu sendiri.”

Dari hasil wawancara yang telah didapatkan dan diperkuat oleh hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa penggunaan video sebagai alat pembelajaran dengan contoh konkret dapat menciptakan suasana baru bagi anak, sehingga mereka tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu adanya contoh yang konkrit juga memberikan kemudahan bagi siswa dalam mencontoh model tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan di atas dan diperkuat dengan hasil observasi oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bina diri dengan live model dan symbolic model mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman karena adanya variasi teknik modelling yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, teknik modelling sangat sesuai untuk diterapkan pada anak tunagrahita, mengingat tingkat intelegensi mereka yang rendah menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan fokus dan mudah merasa jenuh selama proses pembelajaran.

#### **Hasil Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian pada Anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan**

Penerapan teknik modelling dalam proses pembelajaran bina diri secara signifikan menghasilkan perubahan yang positif, seperti yang terlihat dari hasil wawancara dengan guru kelas terungkap bahwa:

“Anak tunagrahita kelas IV sampai VI SD di SLB C Muzdalifah Medan mengalami perubahan positif setelah mendapatkan pembelajaran dengan teknik modelling. Awalnya, anak menghadapi kesulitan dalam memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali secara mandiri. Namun, setelah mengikuti pembelajaran menggunakan teknik modelling, mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sekarang, mereka mampu mengurus diri secara mandiri. Meskipun anak tergolong lambat dalam proses pembelajarannya dan memerlukan pembelajaran yang berulang-ulang, namun hasilnya sangat positif.”

Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibu Rifa selaku wali murid kelas 1 yang menyatakan bahwa: “Anak-anak yang sekarang kelas 4 sampai 6, dulunya semuanya belum mandiri. Anak dibantu pakai kaos kaki dan sepatu sama saya dan guru pendamping. Sekarang alhamdulillah sebagian anak sudah bisa pakai sepatu dan kaos kakinya sendiri, walaupun beberapa anak belum rapi kali memakainya.”

Dari hasil wawancara yang di dapat dan didukung oleh hasil observasi terhadap anak kelas IV sampai VI SD, menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak sudah pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dalam hal memakai kaos kaki. Sebanyak 4 anak sudah mampu memakai kaos kaki dengan mandiri dan rapi, sisanya 2 anak lagi masih dibantu oleh orang lain dan kurang rapi memakai kaos kaki. Kemudian berdasarkan hasil observasi menunjukkan tingkat kemandirian anak pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dalam hal memakai sepatu bertali. Sebanyak 3 anak mampu memakai sepatu bertali dengan rapi, sisanya 3 anak lagi masih mengalami sedikit kesulitan dalam mengikat sepatu bertali, sehingga kadang-kadang masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Selanjutnya, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebanyak 3 anak telah mencapai tingkat kemandirian pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dalam hal mengenakan baju berkancing dimana anak sudah mandiri mengenakan baju berkancing dengan benar dan rapi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa sebagian anak sudah mandiri dalam hal merawat diri seperti mengenakan

baju berkancing dengan benar, memakai kaos kaki dan memakai sepatu bertali dengan rapi sehingga anak tersebut tidak membutuhkan bantuan dari orang-orang disekitarnya.

### **Kendala Apa Saja yang Dialami Dan Penanganannya dalam Pelaksanaan Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian pada Anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan**

Pastinya ada kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bina diri dengan teknik modelling untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Menurut Ibu Tati selaku guru kelas IV sampai VI SD di SLB C Muzdalifah Medan menjelaskan bahwa secara keseluruhan, masih terdapat kendala dalam penerapan bina diri menggunakan teknik modelling saat proses pembelajaran di kelas yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Anak-anak tunagrahita cenderung menunjukkan kejenuhan di kelas. Ketika mereka merasa jenuh, mereka menjadi monoton. Dan jika guru mengajar dengan gaya yang monoton, anak cenderung tidak akan memperhatikan dan mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru, jadi pelajaran yang disampaikan kepada mereka tidak akan diserap dengan baik.”

Hasil wawancara yang telah dilakukan diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana ditemukan bahwa salah satu anak merasa jenuh selama proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan anak tersebut kehilangan fokus dan kurang memahami instruksi yang diberikan oleh guru.

Tentu saja, ketika menghadapi kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran bina diri dengan teknik modelling untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita, guru perlu memikirkan cara untuk mengatasinya. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu guru kelas berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menarik yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Kita tidak harus belajar di dalam kelas, terkadang anak merasa bosan belajar di kelas terus. Jadi program berkebutuhan khusus seperti pembelajaran bina diri ini bisa diajarkan di mana saja, selama anak merasa senang dan nyaman. Bahkan di bawah halaman sekolah sekalipun tidak menjadi masalah.”

Guru tidak hanya fokus pada kenyamanan anak selama pembelajaran bina diri dengan teknik modelling, tetapi juga menyampaikan pelajaran melalui penggunaan simbol, seperti yang dijelaskan oleh bu Tati:

“Jadi, dalam proses pembelajaran, sebaiknya kita menyelipkan penggunaan simbol-simbol melalui tayangan video atau demonstrasi langsung menggunakan contoh konkret. Ketika ada anak yang mulai mengantuk sebelum pembelajaran di mulai, kita dapat memberikan jeda sejenak untuk menyegarkan pikiran mereka, misalnya dengan menyanyi sehingga dapat membangkitkan semangat mereka dan memberi pesan bahwa pembelajaran saat ini adalah momen yang menyenangkan, bukan hanya tentang pemikiran. Terkadang anak tunagrahita perlu diingatkan bahwa pembelajaran itu tidak selalu berarti hanya belajar, belajar, dan belajar. Jadi penting untuk mengubah mindset anak bahwa pembelajaran hari ini harus menyenangkan bagi mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa anak yang merasa bosan dengan pembelajaran menjadi lebih antusias setelah guru memberikan kegiatan penyegaran dengan menyanyi atau memberikan istirahat sebentar sehingga anak menjadi semangat belajar kembali.

### **Bentuk-bentuk Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian pada Anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan.**

Berdasarkan analisis data dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan teknik modelling dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita dengan menerapkan dua teknik modelling, yakni live model dan symbolic model yang akan dijelaskan secara rinci berikut ini:

#### **a. Live Model**

Dalam konteks pembelajaran bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita, guru menerapkan teknik live model atau model yang nyata. Dalam teknik ini, guru menjadi contoh langsung bagi anak dalam mengembangkan kemandirian mereka. Misalnya, guru memperagakan cara memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali, kemudian anak kemudian meniru apa yang dimodelkan oleh guru. Penerapan teknik live model ini sesuai

dengan teori yang dikemukakan oleh Corey (dalam Rosalina, 2019), yang mengatakan bahwa live model merupakan contoh nyata seperti terapis, guru, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dihormati oleh individu dan bisa dijadikan sebagai model untuk meniru perilaku yang diinginkan. (Fajrotuz Zahro, 2018)

#### b. Symbolic Model

Dalam proses pembelajaran bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita, guru menggunakan teknik symbolic model atau model melalui simbol. Dalam hal ini, guru menyajikan video yang menampilkan guru memperagakan cara memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali. Video tersebut menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Penerapan teknik symbolic model ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Corey (dalam Rosalina, 2019) yang menyatakan bahwa symbolic model atau model berupa simbol merupakan tokoh yang diperankan yang dapat dilihat melalui video, film, dan media lainnya. (Azizah & Kasiyati, 2022)

### **Hasil Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian pada Anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan mengungkapkan bahwa penggunaan teknik modelling dalam pembelajaran bina diri telah memberikan hasil yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### a. Anak Mampu Memakai Baju Berkancing

Setelah menerapkan pembelajaran bina diri menggunakan teknik modelling untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita, anak yang sebelumnya belum dapat memakai baju berkancing mengalami peningkatan sebanyak 3 anak dari 6 anak tunagrahita telah mencapai tingkat kemandirian pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dimana anak sudah mandiri mengenakan baju berkancing dengan benar dan rapi. Mereka sekarang dapat memegang dan memasukkan kancing pada lubang yang sesuai hingga baju terpasang dengan baik.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Agustin (dalam Suriani dkk., 2022) tentang prosedur cara memakai baju berkancing, yang menyatakan:

- 1) Mensejajarkan terlebih dahulu ujung kanan dan ujung kiri baju bagian bawah.
- 2) Memegang kancing yang hendak dimasukkan pada lubangnya.
- 3) Memegang lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang hendak dimasukkan.
- 4) Memasukkan kancing ke lubang kancing hingga dapat terpasang. (Szűcs & Juhász, 2023)

#### b. Anak Mampu Memakai Kaos Kaki

Anak yang sebelumnya tidak dapat memakai kaos kaki, sekarang menunjukkan bahwa sebanyak 4 anak telah mencapai tingkat kemandirian pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dimana anak sudah mampu memakai kaos kaki dengan mandiri dan rapi. Ini terbukti dengan kemampuan mereka dalam membedakan bagian kanan dan kiri kaos kaki, membedakan bagian dalam dan luar kaos kaki, membedakan bagian depan dan belakang kaos kaki, serta cara memakai kaos kaki dengan cara memasukkan kaki ke dalam kaos kaki dan menariknya ke atas sehingga terpasang dengan baik. (Afif, 1970)

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maria J. Wantah (dalam Hasanah, 2023) yang menyatakan bahwa tata cara dalam memakai kaos kaki yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengambil kaos kaki dari tempatnya.
- 2) Memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki.
- 3) Memperhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang dari kaos kaki.
- 4) Bagian muka kaos kaki diletakkan di bagian depan.
- 5) Membuka lobang kaos kaki menggunakan jari tangan.
- 6) Memasukkan ibu jari tangan kanan dan kiri ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari tangan menyentuh ujung bawah kaos kaki.
- 7) Memasukkan jari kaki sebelah kiri ke lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sehingga sampai ke bagian tumit. Menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian tentang penggunaan teknik modelling dalam bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan, ditemukan bahwa

teknik ini efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dasar. Teknik modelling yang diterapkan terdiri dari dua bentuk, yaitu live model (pemodelan langsung) dan symbolic model (pemodelan melalui simbol). Melalui penerapan teknik ini, anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan menunjukkan kemajuan yang signifikan, seperti kemampuan memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, seperti kejenuhan yang menyebabkan anak kehilangan fokus dan pemahaman terhadap instruksi guru. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan nyaman, menggunakan simbol-simbol dalam pembelajaran, seperti melalui video atau demonstrasi langsung, dan memberikan jeda atau kegiatan penyegaran, seperti menyanyi, untuk menjaga semangat dan konsentrasi anak. Teknik modelling terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. Dengan pendekatan yang tepat dan penanganan kendala yang efektif, teknik ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk membantu anak tunagrahita mengembangkan keterampilan dasar dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ADAWIYAH, S. A. S. (2021). PENDIDIKAN KETERAMPILAN HIDUP BAGI ANAK TUNAGRAHITA di SLB RIMBA ASAM BETUNG. *Jurnal Sosialita*, 16(2).
- Afif, N. (1970). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129.
- Ardiyanto, S. (2014). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BINA DIRI MELALUI ANALISIS TUGAS PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS 1 di SLB LIMAS PADANG. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(2). <https://doi.org/10.24036/JUPE32450.64>
- Azizah, Z., & Kasiyati. (2022). Efektivitas Keterampilan Memasang Alas Kasur Melalui Metode Modeling pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 11(1), 25–32. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/119596>
- Choirah, U. (2020). Program Khusus Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember.
- Fajrotuz Zahro, I. (2018). Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Atanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 9(2), 18–28.
- Jubaedah, S., Latifah, S., & Purnomo, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Bina Diri Berpakaian Dengan Menggunakan Media Model Teman Sekelas Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Eduscotech*, 1(1). <https://journal.udn.ac.id/index.php/eduscotech/article/view/39>
- Makhmudah, S. (2018). PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2).
- Masganti. (2010). Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.24832/JPNK.V16I1.426>
- Novita Sari, R. (2013). Efektivitas Pelaksanaan Program Pembinaan dan Pendidikan Anak Tunagrahita di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat di Kota Medan. *Welfare State*, 2(2), 222018. <https://www.neliti.com/publications/222018/>
- Rohayati, T. (2018). PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/CD.V4I2.10392>
- samiudin, S. (2017). KEDUDUKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ALQUR'AN. *Pancawahana : Jurnal Studi Islam*, 12(2), 1–14.
- Supriyanti, D., Herdianti, T., & Fitriyanti, I. (2024). PENGEMBANGAN BAKAT DAN KREATIVITAS ANAK. *Jurnal Evaluasi Pendidikan (JEP)*, 6(1).
- Szűcs, T., & Juhász, E. (2023). The Role of Music Education in Childhood. *Acta Educationis Generalis*, 13(2), 30–49. <https://doi.org/10.2478/ATD-2023-0012>
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–124.